BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMAN 1 Belawang

SMA Negeri 1 Belawang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Kuala Nomor: 420/108a/Disdik/2013 tentang pendirian SMA Negeri 1 Belawang. SK pendirian ini ditetapkan pada tanggal 10 Juni 2013. Pendirian dan pembangunan SMA Negeri 1 Belawang tidak lepas dari bantuan tiga orang tokoh yang menghibahkan tanah beliau, yaitu Bapak Hidayat bin Aini R yang menghibahkan tanah seluas 13.400 M^2 pada tahun 2011, Bapak Gusti Kasriadi yang menghibahkan jalan masuk seluas 55,250 M^2 dan Bapak Samsuri yang menghibahkan tanah seluas 90 M^2 pada tahun 2015.

Proses pembangunan gedung SMA Negeri 1 Belawang dimulai pada tahun 2013 dan selesai tahun 2014. Peresmian gedung SMA Negeri 1 Belawang berdasarkan SK Kemendikbud No 420/108.01/disdik/2013, tanggal 10 Oktober 2013. SMA Negeri 1 Belawang yang beralamat di Jalan Belawang RT 03, Desa Belawang, Kecamatan Belawang, Kabupaten Barito Kuala.

Keberadaan SMA Negeri 1 Belawang disambut antusias oleh masyarakat Desa Belawang. Hal ini tidak lepas dari lokasi SMA Negeri 1 Belawang yang sangat strategis, yaitu berada di Komplek Perkantoran Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala. SMA Negeri 1 Belawang berdekatan dengan beberapa kantor seperti kantor Kecamatan, Kantor Kepala Desa Belawang, Koramil

Belawang, dan Polsek Belawang. Hal ini memudahkan untuk berkoordinasi satu sama lain.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang berwawasan lingkungan, berprestasi, dan taat beragama.

b. Misi

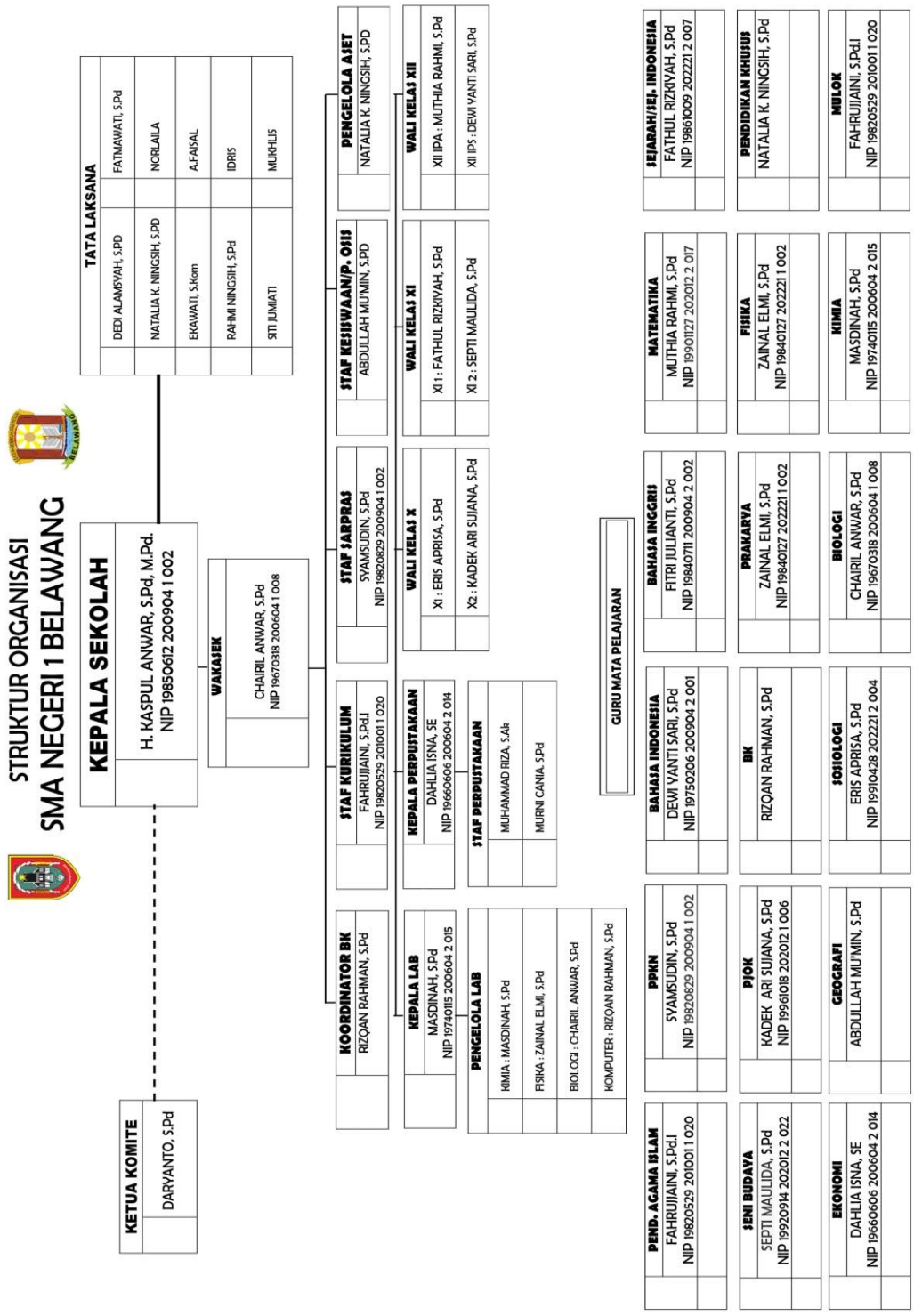
SMA Negeri 1 Belawang telah menetapkan misi berikut untuk mewujudkan visi tersebut:

1) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama dan nilai-nilai budaya yang membentuk karakter bangsa.
2) Melaksanakan pembelajaran dan pendampingan yang efisien dan efektif agar setiap siswa dapat tumbuh secara optimal.
3) Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, membaca, dan berhitung sekaligus memperkuat profil siswa Pancasila.
4) Mendukung dan mendorong setiap siswa dalam mengembangkan potensinya agar dapat mencapai potensi penuhnya.
5) Mendorong setiap warga sekolah untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat.
6) Melaksanakan berbagai aktivitas atau kegiatan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman, aman, dan menyenangkan.

7) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung kemajuan budaya lingkungan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta ramah anak.

3. Stuktur Organisasi SMA Negeri 1 Belawang

SKEMA 4. 1 STRUKTUR ORGANISASI SMAN 1 BELAWANG



B. Hasil Uji Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari skala relasi interpersonal yang telah disusun oleh (Nirda Lina, 2024) dan skala *self disclosure* yang telah disusun oleh (Nurlaili, 2022). Proses adaptasi dilakukan dengan tetap mempertahankan bentuk asli instrumen, sehingga tidak terdapat modifikasi dalam substansi maupun bahasa. Dengan demikian, instrument yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan konstruk yang diukur oleh penyusun awal.

1. Uji Validitas

Istilah " validitas ", yang menggambarkan sejauh mana suatu alat ukur secara tepat dan akurat menjalankan tujuannya, merupakan akar dari kata *"validity*".[1] Kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur tujuan yang dimaksudkan dikenal sebagai validitas. Tujuan uji ini adalah untuk mengevaluasi validitas kuesioner.[2]

Untuk menilai kevalidan suatu pernyataan item, digunakan rumus df = N - 2 dan mengacu pada tabel r dengan tingkat signifikansi 5%, di mana nilai rt tabel sebesar 0,2006. Jika hasil analisis menggunakan SPSS menunjukkan nilai korelasi nilai *pearson correlation* > r tabel, maka item tersebut dianggap valid. Sebaliknya, jika nilai *pearson correlation* < r tabel, item tersebut dianggap tidak valid.

Rumus df = N-2 digunakan untuk menilai validitas suatu item pernyataan dengan menggunakan tabel r pada tingkat signifikansi 5%. Nilai tabel r yang

---

[1] Ovan, Andika Saputra, *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2020), 2.

[2] Budi Darma, *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*, (Jakarta: Guepedia, 2021), 7.

diperoleh adalah 0,2006. Item tersebut dianggap valid jika hasil analisis SPSS menunjukkan nilai *pearson correlation* > r tabel. Namun, item tersebut dianggap tidak valid jika nilai *pearson correlation* < r table.

a. Skala Relasi Interpersonal

Skala hubungan interpersonal 54-item yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 49 item valid dan 5 item tidak valid setelah pengujian validitas dengan SPSS *Statistic 25 for windows*.

TABEL 4. 1 BLUEPRINT SKALA RELASI INTERPERSONAL

No	**Aspek**	**Item**		**Total**
		Valid	**Gugur**	
1	Keakraban	1, 2, 13, 14, 19, 20		6
2	Persahabatan	3, 4, 21, 37, 38, 39		6
3	Membantu Orang Lain	5, 6, 23, 24, 27		5
4	Kesehatan Fisik	7, 8, 25, 26, 43, 44		6
5	Kepuasan dan Efektivitas Kerja	11, 30, 35, 36	12	5
6	Hubungan Dua Arah	9, 10, 27, 28		4
7	Niat	41, 47, 48	29, 42	5
8	Empati	15, 16, 33, 34		4
9	Tatap Muka	31, 32, 49		3
10	Toleransi	22, 40, 45, 52	46	5
11	Waktu	53, 17, 18, 54	50	5
Total		**49**	**5**	**54**

b. Skala *Self Disclosure*

Setelah pengujian validitas dengan SPSS *Statistic 25 for windows*, skala *self disclosure* yang terdiri dari 29 item dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa 27 item valid dan 2 tidak valid.

TABEL 4. 2 BLUEPRINT SKALA *SELF DISCLOSURE*

No	**Aspek**	**Item**		**Total**
		Valid	**Gugur**	
1	*Amount*	1, 6, 15, 23		4
2	Valensi	2, 7, 11, 16, 19, 24, 26		7

3	Ketepatan dan Kejujuran	3, 12, 17, 20, 25	8, 27	7
4	*Intention*	4, 9, 13, 21, 28		5
5	*Intimacy*	5, 10, 14, 18, 22, 29		6
Total		**27**	**2**	**29**

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah salah satu alat untuk mengevaluasi tingkat konsistensi, akurasi, presisi, dan dependabilitas indikator dalam kuesioner. Menurut para ahli, uji reliabilitas adalah cara untuk menilai kuesioner sebagai indikator variabel. Uji dependabilitas menentukan sejauh mana hasil pengukuran yang menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Jika koefisien reliabilitas suatu instrumen lebih dari 0,6 dalam uji reliabilitas, instrumen tersebut dianggap reliabel; jika kurang dari 0,6, instrumen tersebut dianggap tidak reliabel.[3]

TABEL 4. 3 HASIL UJI RELIABILITAS SKALA RELASI INTERPERSONAL DAN SKALA *SELF DISLCOSURE*

Instrumen	Indeks Reliabilitas
Relasi Interpersonal	0.930
Self Disclosure	0.871

Berdasarkan tabel tersebut, skala self-disclosure memiliki nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,871, sedangkan skala interaksi interpersonal memperoleh nilai 0,930. Kedua skala tersebut dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6.

[3] Ely Mulyati *et al*., *Pengantar SPSS: Teori, Implementasi dan Interpretasi*, (Padang: Gita Lentera 2024), 82-83.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menentukan apakah data yang dikumpulkan memiliki distribusi normal dan dengan demikian cocok untuk penggunaan statistik. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi data menyerupai distribusi normal yaitu, apakah menunjukkan pola seperti distribusi normal.[4]

Dalam penelitian ini, analisis statistik dilakukan menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS *Statistic 25 for windows*. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

TABEL 4. 4 UJI NORMALITAS

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]		
	Statistic	Df	Sig.
Relasi Interpersonal	.065	96	.200*
Self Disclosure	.087	96	.070

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,200 > 0,05 untuk variabel interaksi interpersonal dan nilai signifikansi 0,070 > 0,05 untuk variabel *self disclosure* berdasarkan landasan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel penelitian ini berdistribusi normal.

[4] Diah Wijayanti Sutha, Biostatistika, Media Nusa Creative, Malang, 2019, 75.

2. Uji Linearitas

Untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan linear, terapkan uji linearitas. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, kedua variabel dianggap memiliki hubungan linear. Jika nilai *deviation fromlinearity* lebih dari 0,05, asumsi linearitas juga dianggap terpenuhi.[5] Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 4. 5 UJI LINEARITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self Disclosure * Relasi Interpersonal	Between Groups	(Combined)	3834.240	44	87.142	.789	.788
		Linearity	623.515	1	623.515	5.644	.021
		Deviation from Linearity	3210.725	43	74.668	.676	.905
	Within Groups		5634.000	51	110.471		
	Total		9468.240	95			

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *deviation from linearity* adalah 0,905 > 0,05. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel *self disclosure* (Y) dan variabel hubungan interpersonal (X).

3. Uji Homoskedastisitas

Homoskedastisitas adalah kondisi dimana variansi residual (*error*) dalam model regresi konstan untuk semua nilai variabel independen (X). jika variansi residual tidak konstan (berubah-ubah), kondisi ini disebut heteroskedastisitas. Kriteria uji homoskedastisitas menyatakan bahwa varians nilai residual bersifat

[5] Rochmat Aldy Purnomo, Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS, CV. Wade Group, Ponorogo, 2017, 94.

homogen jika nilai sig lebih besar dari Alpha (0,05) dan heterogen jika nilai sig lebih kecil dari Alpha (0,05).[6] Hasil uji homoskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 4. 6 UJI HOMOSKEDASTISITAS

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1.944	6.814		-.285	.776
	Relasi Interpersonal	.060	.043	.141	1.382	.170

a. Dependent Variable: residual_positif

Berdasarkan hasil uji homoskedastisitas, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,170 > 0,05.. Jadi, varian dari residunya dianggap homogen.

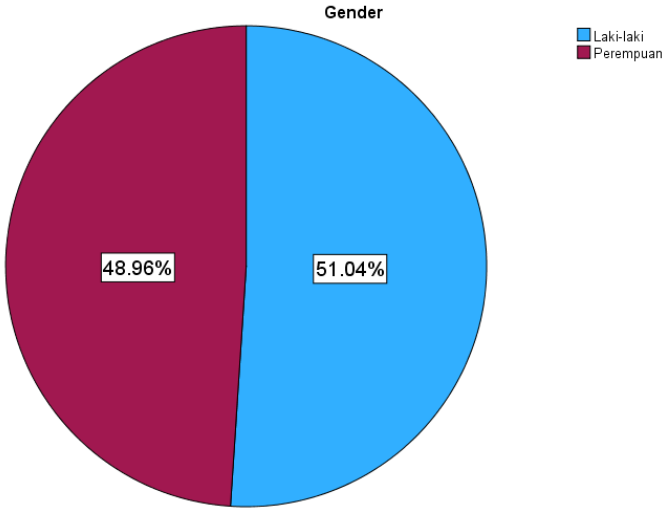
D. Analisis Data Penelitian

1. Karakteristik Responden Penelitian

Survei ini melibatkan total 96 responden. Berdasarkan data primer yang dikumpulkan melalui pengisian kuesioner penelitian, karakteristik responden ditentukan. Ciri-ciri responden meliputi:

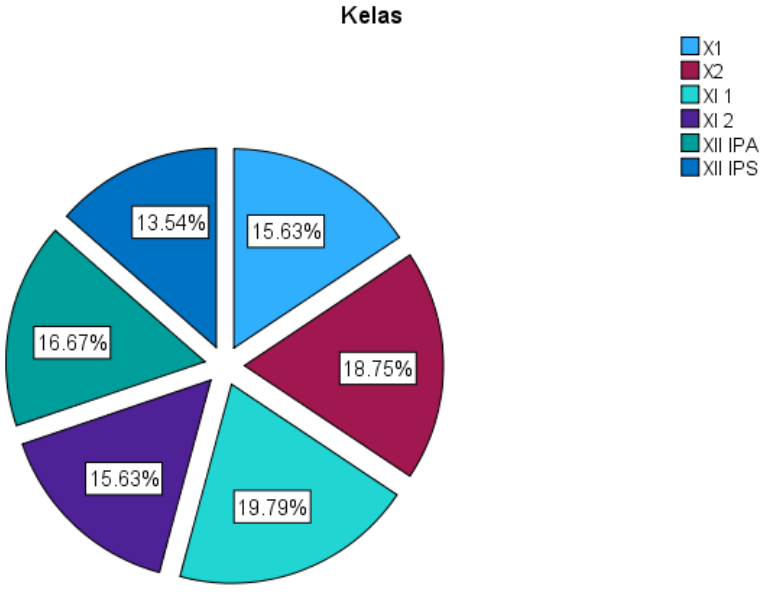
[6] Nurul Huda *et al.*, Metodologi Penelitian Manajemen dan Bisnis, Pekanbaru: Diwan Media Pustaka, 2025, 156.

GAMBAR 4. 1 RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN



Melihat grafik tersebut, terlihat bahwa dari 96 responden, 48,96% responden adalah perempuan, dan 51,04% responden adalah laki-laki.

GAMBAR 4. 2 RESPONDEN BERDASARKAN KELAS



Melihat dari grafik diatas, terlihat bahwa dari 96 responden, sebanyak 15,63% dari kelas X1, 18,75% dari kelas X2, 19,79% dari kelas XI 1, 15,63% dari kelas XI 2, 16,67% dari kelas XII IPA dan 13,54% dari kelas XII IPS.

2. Analisi Deskriptif Hasil Penelitian

Menggunakan rumus dan perangkat lunak *SPSS Statistic 25 for windows* statistik deskriptif digunakan dalam uji analisis data deskriptif penelitian ini. Uji analisis deskriptif menghasilkan hasil sebagai berikut:

Rumus berikut digunakan untuk mengklasifikasikan nilai yang dihitung untuk setiap variabel dalam penelitian ini:

Rendah = X < (Mean - 1 SD)

Sedang = (Mean – 1 SD) ≤ X < (Mean + 1 SD)

Tinggi = X ≥ (Mean + 1 SD)

Keterangan :

X : Skor subjek

Mean : Nilai rata-rata

SD : Standar Deviasi

TABEL 4. 7 HASIL UJI DESKRIPTIF DATA PENELITIAN

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Relasi Interpersonal	96	67	122	189	156.09	1.462	14.329
Self Disclosure	96	52	48	100	72.55	1.028	10.072
Valid N (listwise)	96						

Skala relasi interpersonal dan skala *self disclosure* memiliki 4 skor jawaban yaitu 1, 2, 3, dan 4. Nilai minimum dari skala relasi interpersonal adalah 122, nilai minimum skala *self disclosure* 48. Nilai maksimum untuk skala relasi interpersonal adalah 189, nilai maksimum untuk skala *self disclosure* adalah 100.

Nilai mean untuk skala relasi interpersonal adalah 156,09, nilai mean untuk skala *self disclosure* adalah 72,55. Nilai range untuk skala relasi interpersonal adalah 67, nilai range untuk skala *self disclosure* adalah 52. Sedangkan untuk nilai standar deviasi dari skala relasi interpersonal adalah 14,329, dan nilai skala *self disclosure* adalah 10,072.

a. Analisis Data Deskriptif Variabel Relasi Interpersonal

Rata-rata dan simpangan baku masing-masing variabel digunakan untuk mengklasifikasikan variabel. Berdasarkan tabel, skala koneksi interpersonal memiliki rata-rata 156,09 dan simpangan baku 14,329. Pengkategorian skala koneksi interpersonal menghasilkan hasil sebagai berikut:

TABEL 4. 8 KATEGORISASI SKALA RELASI INTERPERSONAL

Kategori	Rentang Nilai	F	%
Rendah	X<141	14	14,58%
Sedang	141 ≤ X < 170	65	67,71%
Tinggi	170 ≤ X	17	17,71%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat relasi interpersonal pada siswa SMAN 1 Belawang dengan kategori rendah 14 (14,58%), kategori sedang 65 (67,71%), dan kategori tinggi 17 (17,71%)

b. Analisis Data Deskriptif Variabel *Self Disclosure*

Nilai rata-rata skala *self disclosure* adalah 72,55 dan simpangan bakunya adalah 10,072, berdasarkan hasil perhitungan data yang ditunjukkan pada tabel. Kategorisasi skala *self disclosure* menghasilkan hasil berikut:

TABEL 4. 9 KATEGORISASI SKALA *SELF DISCLOSURE*

Kategori	Rentang Nilai	F	%
Rendah	X< 62	17	17,71%
Sedang	62 ≤ X < 83	72	75%
Tinggi	83 ≤ X	7	7,29%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat *self disclosure* pada siswa SMAN 1 Belawang dengan kategori rendah 17 (17,71%), kategori sedang 72 (75%), kategori tinggi 7 (7,29%).

E. Uji Hipotesis

Salah satu metode untuk mengetahui bagaimana satu variabel independen memengaruhi variabel dependen adalah analisis regresi linier sederhana. Tujuan analisis regresi linier sederhana adalah untuk mengetahui apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen. Uji-T digunakan untuk memastikan hal ini.[7]

1. Uji T

Tujuan dari uji T adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Y).

[7] Wayan Terimajaya *et al., Dasar-Dasar Statistika (Konsep dan Metode Analisis)*, (Jambi: Sonpedia, 2024), 167.

TABEL 4. 10 HASIL UJI T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	41.726	10.887		3.833	.000
	Relasi Interpersonal	.179	.069	.257	2.574	.012

a. Dependent Variable: Self Disclosure

Nilai t hitung = 2,574 > t tabel = 1,985 dengan nilai signifikansi 0,012 < 0,05 didasarkan pada hasil analisis regresi linier dasar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *self disclosure* siswa SMAN 1 Belawang dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi interpersonal mereka.

2. Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi menghitung proporsi perubahan x yang dapat menjelaskan perubahan y. Uji koefisien determinasi menilai seberapa baik model menjelaskan perubahan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol hingga satu.[8] Berikut ini adalah hasil dari uji koefisien determinasi:

TABEL 4. 11 HASIL KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.257[a]	.066	.056	9.700	.066	6.627	1	94	.012

a. Predictors: (Constant), Relasi Interpersonal

b. Dependent Variable: Self Disclosure

[8] Asep Mulyana *et al., Metode Penelitian Kuantitatif,* (Makassar: Tohar Media, 2024), 82.

Koefisien determinasi (R^2) adalah 0,066 berdasarkan tabel di atas. Hal ini menunjukkan bahwa variabel hubungan interpersonal secara efektif berkontribusi sebesar 6,6% terhadap variasi variabel *self disclosure*, dengan faktor-faktor lain di luar model penelitian ini menyumbang 93,4% sisanya. Dengan demikian, hubungan interpersonal tetap berpengaruh terhadap tingkat *self disclosure* siswa di SMAN 1 Belawang, meskipun kontribusinya sangat kecil.

F. Sumbangan Efektif

Besarnya kontribusi masing-masing komponen terhadap variabel independen dan dependen ditentukan menggunakan kontribusi efektif. Kontribusi efektif dalam studi ini dihitung sebagai berikut:

$$\frac{Jumlah\ \ total\ \ data\ \ aspek}{Jumlah\ \ total\ \ data\ \ variabel} \times 100\%$$

Diketahui :

Total data = 21670

Total data variabel relasi interpersonal = 14985

Total data variabel *self disclosure* = 6685

1. Sumbangan Efektif Aspek Relasi Interpersonal

Relasi interpersonal mempunyai 11 aspek dalam penyusunan skala yaitu aspek keakraban, persahabatan, membantu orang lain, kesehatan fisik, kepuasan dan efektivitas kerja, hubungan dua arah, niat, empati, tatap muka, toleransi dan waktu. Hasil perhitungan sumbangan efektif aspek relasi interpersonal adalah:

a. Keakraban $= \frac{1582}{14985} \times 100\% = 10{,}55\%$

b. Persahabatan $= \frac{1859}{14985} \times 100\% = 12{,}40\%$

c. Membantu orang lain $= \frac{1534}{14985} \times 100\% = 10{,}24\%$

d. Kesehatan fisik $= \frac{1922}{14985} \times 100\% = 12{,}82\%$

e. Kepuasan dan efektivitas kerja $= \frac{1344}{14985} \times 100\% = 8{,}97\%$

f. Hubungan dua arah $= \frac{1244}{14985} \times 100\% = 8{,}30\%$

g. Niat $= \frac{1029}{14985} \times 100\% = 6{,}87\%$

h. Tatap muka $= \frac{919}{14985} \times 100\% = 6{,}13\%$

i. Empati $= \frac{1169}{14985} \times 100\% = 7{,}80\%$

j. Toleransi $= \frac{878}{14985} \times 100\% = 5{,}86\%$

k. Waktu $= \frac{1247}{14985} \times 100\% = 8{,}32\%$

Berdasarkan hasil perhitungan sumbangan efektif diatas menunjukkan bahwa nilai aspek keakraban adalah 10,55%, persahabatan adalah 12,40%, membantu orang lain adalah 10,24%, kesehatan fisik adalah 12,82%, kepuasan dan efektivitas kerja adalah 8,97%, hubungan dua arah adalah 8,30%, niat adalah 6,87%, tatap muka adalah 6,13%, empati adalah 7,80%, toleransi adalah 5,86%, dan waktu adalah 8,32%. Aspek yang memiliki kontribusi paling tinggi adalah aspek kesehatan fisik terhadap relasi interpersonal.

2. Sumbangan Efektif *Self Disclosure*

Self disclosure mempunyai 5 aspek dalam penyusunan skala yaitu aspek *amount,* valensi, ketepatan dan kejujuran, *intention*, dan *intimacy*. Hasil sumbangan efektif aspek *self disclosure* adalah:

a. *Amount* $= \frac{1105}{6685} \times 100\% = 16{,}52\%$

b. Valensi $= \frac{1754}{6685} \times 100\% = 26{,}23\%$

c. Ketepatan dan kejujuran $= \frac{1368}{6685} \times 100\% = 20{,}46\%$

d. *Intention* $= \frac{1162}{6685} \times 100\% = 17{,}38\%$

e. *Intimacy* $= \frac{1296}{6685} \times 100\% = 19{,}38\%$

Berdasarkan hasil sumbangan efektif diatas menunjukkan bahwa nilai aspek *amount* adalah 16,52%, valensi adalah 26,23%, ketepatan dan kejujuran adalah 20,46%, *intention* adalah 17,38%, dan *intimacy* adalah 19,38%. Aspek yang memiliki kontribusi paling tinggi adalah aspek valensi terhadap *self disclosure*.

G. Pembahasan

1. Tingkat Relasi Interpersonal Siswa SMAN 1 Belawang

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data yang diperoleh penelitian ini pada siswa dan siswi SMAN 1 Belawang menunjukkan bahwa rata-rata siswa dan siswi SMAN 1 Belawang memiliki tingkat relasi interpersonal yang sedang, yaitu sebesar 67,71% dengan jumlah responden sebesar 65 siswa, dan sisanya berada pada tingkat relasi interpersonal yang tinggi sebesar 17,71% dengan jumlah responden 17 siswa, dan tingkat relasi interpersonal yang rendah sebesar 14,58% dengan jumlah responden 14 siswa. Relasi interpersonal yang baik pada dasarnya ditandai dengan adanya keakraban, keterbukaan, empati, saling menolong dan hubungan dua arah.[9] Dalam penelitian ini, tingkat sedang memperlihatkan siswa

[9] Richard Nelson, Jones, *Human Relationship Skills Training amd Self-Help* (London: British Library Cataloguing, 1986), 4.

SMAN 1 Belawang sudah memiliki dasar-dasar dalam menjalin relasi seperti saling menolong dan menjalin persahabatan.

Menurut DeVito, relasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.[10] Tingkat relasi interpersonal yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan karakteristik dalam interaksi sosialnya, meskipun masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya terbuka. Dian W. dan Sri Fatmawati menjelaskan bahwa relasi interpersonal merupakan hubungan yang terjalin melalui proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan secara terus-menerus. Hubungan yang baik akan merasa diterima dan dihargai.[11] Hasil penelitian yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa siswa telah memperoleh hubungan sosial yang cukup baik di lingkungan sekolah. Hasibuan juga menyatakan bahwa relasi interpersonal yang baik dapat menciptakan kerja sama yang harmonis dan mendukung tercapainya tujuan bersama.[12] Dalam konteks sekolah, menunjukkan bahwa siswa telah mampu bekerja sama dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa keperawatan Universitas Klabat, dimana diperoleh hasil sebesar 68,6% mahasiswa berada dalam kategori komunikasi interpersonal sedang dan 67,7% berada pada

---

[10] Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, (England: *Pearson Education*, 2016), 232.

[11] Dian W & Sri Fatmawati, *Hubungan Interpersonal,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 2.

[12] Hasibuan, Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 137.

kategori konsep diri sedang.[13] Penelitian yang dilakukan juga pada siswa Mts Negeri 1 Pontianak yang bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal siswa, menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam komunikasi interpersonal cukup baik dengan perolehan sebesar 44,37%.[14] Penelitian terdahulu yang lain juga meneliti tentang pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa dan memperoleh hasil yang positif dan signifikan dengan skor rata-rata sebesar 3,44.[15]

Hasil ini menunjukkan mayoritas responden dalam konteks akademik cenderung berada pada tingkat sedang dalam hal komunikasi maupun relasi interpersonal. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa relasi interpersonal siswa berada pada tingkat cukup baik, artinya siswa telah mampu menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebayanya maupun lingkungan sekolah. Namun, kemampuan tersebut masih perlu ditingkatkan melalui pengembangan komunikasi, empati, dan kepercayaan agar relasi interpersonal yang terbentuk menjadi lebih berkualitas.

2. Tingkat *Self Disclosure* Siswa SMAN 1 Belawang

Self disclosure atau keterbukaan diri mengacu pada komunikasi informasi, pikiran dan perasaan yang relevan secara pribadi kepada orang lain. Manusia memiliki kecenderungan alami untuk berbagi pikiran dan perasaan dengan orang

---

[13] Azalia Vania Velma Suak, Elisa Anderson, Arlien Manoppo, "Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal", *Malahayati Heakth Student Journal* 3, No. 6 (2023), 1555.

[14] Kamaruzzaman, "Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa", *Jurnal Konseling,* Vol. 2,No. 2, 2016.

[15] Zafar Sidik and A. Sobandi, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran,* Vol. 3, No. 2, 2018, 196.

lain, dan kecenderungan ini bahkan lebih kuat ketika mengalami peristiwa kehidupan yang sangat menyenangkan atau yang tidak menyenangkan. *Self disclosure* dapat bervariasi dalam dimensi kedalaman, misalnya dalam dimensi kedalaman minimal adalah seseorang mengungkapkan sedang terjebak macet dalam perjalanan ke tempat kerja, sedangkan dalam dimensi kedalaman yang lebih besar adalah seseorang mengungkapkan bahwa dia menghabiskan beberapa jam menangis pada malam sebelumnya setelah menerima kabar buruk.[16]

Berdasarkan analisis deskriptif data yang dikumpulkan untuk penelitian ini pada siswa SMAN 1 Belawang, tingkat *self disclosure* siswa berada dalam kategori sedang, sementara siswa lainnya berada dalam kategori rendah dan tinggi. Berdasarkan persentase *self disclosure* siswa SMAN 1 Belawang, kategori sedang adalah 75% dengan 72 responden, kategori rendah adalah 17,71% dengan 17 responden, dan kategori tinggi adalah 7,29% dengan 7 responden.

Temuan ini sesuai dengan penelitian terhadap mahasiswa penyusun skripsi yang menemukan sebanyak 71,43% responden masuk dalam kategori sedang.[17] Kemiripan ini menunjukkan bahwa *self disclosure* atau keterbukaan diri atau keterbukaan diri masih berada pada derajat sedang di kalangan pelajar atau mahasiswa; hal ini mungkin disebabkan oleh kehati-hatian saat mengomunikasikan informasi pribadi.

Temuan ini menunjukkan bahwa, secara umum, tingkat keterbukaan diri siswa berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun

---

[16] James E. Maddux and June Price Tangney, *Social Psychological Foundations of Clinical Psychology*, (Amerika Serikat: Guilford Publications, 2011), 212.

[17] Witrin Gamayanti, Mahardianisa, Isop Syafei, *"Self Disclosure* dan Tingkat Stres Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi", *Jurnal Ilmiah Psikologi* 5 No. 1, (2018), 122-123.

belum optimal, siswa di SMAN 1 Belawang memiliki tingkat keterbukaan diri atau keterbukaan yang cukup baik dalam hal berbagi pikiran, perasaan, pengalaman, dan informasi pribadi dengan orang lain.

Menurut DeVito *self disclosure* merupakan proses pengungkapan informasi pribadi ayng sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain. Keterbukaan diri dapat berbeda-beda pada setiap individu, baik dari jumlah informasi, kedalaman informasi, dan segi kejujuran. [18] Hasil penelitian berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa siswa telah mampu melakukan keterbukaan diri dalam batas tertentu dengan mempertimbangkan situasi, hubungan, dan tingkat kepercayaan sebelum mengungkapkan informasi pribadi lebih dalam. Menurut Irwin Altman dan Dalmas A. Taylor menjelaskan melalui teori penetrasi social, perkembangan relasi interpersonal terjadi melalui proses keterbukaan diri yang berlangsung secara bertahap, mulai dari informasi umum hingga informasi yang lebih intim.[19] Kategori sedang menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tahap keterbukaan pada tingkat tertentu. Namun, belum seluruhnya mencapai tingkat yang lebih intim, siswa masih melakukan seleksi terhadap informasi yang akan disampaikan.

Selain itu, konsep Johari Window menjelaskan bahwa keterbukaan diri dapat dilihat melalui empat wilayah, yaitu *open area, blind area, hidden area,* dan

---

[18] Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book,* (England: *Pearson Education,* 2016), 232.

[19] Irwin Altman, Dalmas A. Taylor, *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationship,* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1973), 4.

unknown area. [20] Kategori sedang menunjukkan bahwa *open area* pada siswa sudah berkembang, namun masih terdapat *hidden area* yang cukup besar. Siswa telah bersedia mengungkapkan sebagian informasi tentang dirinya kepada orang lain, tetapi masih menyimpan beberapa pikiran, perasaan, atau pengalaman pribadinya. Dengan demikian, tingkat *self disclosure* yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Belawang telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengungkapkan diri kepada orang lain. Namun, keterbukaan yang mereka miliki masih dilakukan secara selektif dan bergantung pada tingkat kepercayaan serta kedekatan hubungan yang dimiliki, kondisi ini sesuai dengan pandangan dari teori-teori sebelumnya yang menjelaskan bahwa keterbukaan diri berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang dimiliki individu.

3. Pengaruh Relasi Interpersonal Terhadap *Self Disclosure* Pada Siswa SMAN 1 Belawang

Nilai t hitung adalah 2,574 berdasarkan hasil uji analisis regresi linier sederhana menggunakan uji t, dan nilai t tabel dengan df = 94 pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) adalah 1,985. Karena nilai signifikan (p) = 0,012 < 0,05 dan t hitung (2,574) > t tabel (1,985). Maka dapat menyimpulkan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak. Artinya *self disclosure* siswa SMAN 1 Belawang dipengaruhi secara signifikan oleh relasi interpersonal. Namun, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,066, menunjukkan bahwa variabel hubungan interpersonal hanya menyumbang kontribusi sebesar 6,6% terhadap variasi *self*

[20] Dwi Intan Rahayu, dkk., "Postingan Instagram Sebagai Media *Self Disclosure* Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Jambi", *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan,* Vol. 6, No. 3, 2023, 291.

disclosure, sementara 93,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini, baik faktor internal yaitu kepribadian individu dan kepercayaan diri, maupun faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan media sosial.

Melalui hubungan yang hangat dan penuh perhatian, individu merasa dihargai dan aman secara emosional. Kualitas relasi interpersonal yang baik mampu menumbuhkan kepribadian individu yang percaya diri, jujur, empatik, dan mudah beradaptasi cenderung lebih mudah membangun relasi interpersonal yang postif. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Leny Widiyanti dan Lilik Sriyanti.[21] Selain kepribadian individu, kepercayaan diri juga pada dasarnya juga terbentuk melalui proses belajar individu dalam relasi maupun interaksi terhadap lingkungannya. Dari yang dilakukan individu akan mendapatkan umpan balik yang berupa *reward* dan *punishment.* Dengan adanya umpan balik tersebut individu akan mendapatkan gambaran tentang siapa dirinya.[22] Individu yang memiliki kepercayaan yang tinggi cenderung lebih berani memulai interaksi dan menjalin hubungan yang positif dengan orang lain.

Faktor eksternal yang memengaruhi *self disclosure* adalah lingkungan keluarga dan media sosial. Dalam kehidupan sehari-hari tentunya *self disclosure* membantu individu untuk menyatakan informasi tentang dirinya kepada orang lain, tak terkecuali keluarga. Ketika orang tua mengkomunikasikan hal-hal kecil dan terbiasa menerapkan transparansi antar anggota keluarga, individu akan

[21] Leny Widiyanti, Lilik Sriyanti, "Peran Kualitas Hubungan Interpersonal Guru dan Perkembangan Kepribadian Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025), 402.

[22] Amalia Mawaddah, Nur Wisma, "Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Tingkat Kepercayaan Diri," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 7, no. 2 (2023), 257.

merasa nyaman karena merasa diperhatikan.[23] Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *self disclosure* tidak hanya dipengaruhi oleh relasi interpersonal dengan teman sebaya, tetapi juga oleh lingkungan keluarga yang menjadi tempat pertama individu belajar berkomunikasi dan membangun kepercayaan.

Hamzah dan Putri menjelaskan bahwa media sosial tidak lagi hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media untuk mengungkapkan diri. Ada tiga hal yang mendorong individu mengungkapkan informasi pribadi di media sosial yaitu memberikan rasa gembira setelah mencurahkan isi hati, terpenuhi kebutuhan untuk didengar, dan kebutuhan untuk dikenal, dikagumi sekaligus dipuji.[24] Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat *self disclosure* individu tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas relasi interpersonal di lingkungan nyata, tetapi juga oleh pengalaman dan aktivitasnya di media sosial.

Temuan penelitian ini sebanding dengan penelitian Shinta Tri Anggriyani dkk. di MAN Binjai. *self disclosure* secara efektif berkontribusi sebesar 4,4% terhadap komunikasi interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa *self disclosure* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk konteks sosial dan kepercayaan diri, selain interaksi interpersonal.[25]

Namun jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Qudrotin dan Mulyono di SMPN 1 Rajeg, menemukan bahwa *self concept*

---

[23] Farhany Ramadhina Abdillah, Aprilianti Pratiwi, "Keterbukaan Diri Remaja Kepada Orang Tua dalam Keluarga *Broken Home*," *Jurnal Kiwari* 2, no. 3 (2023), 541.

[24] Radja Erland Hamzah, Citra Eka Putri, "Analisis *Self Disclosure* Pada Fenomena *Hyperhonest* di Media Sosial," *Jurnal Pustaka Komunikasi* 3, no. 2 (2020), 227-228.

[25] Shinta Tri Anggriyani dkk, "Hubungan *Self Esteem* dan *Self Disclosure* dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai", *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 5, No. 1, (2023), 37.

dan *self disclosure* secara bersama-sama memberi pengaruh yang signifikan terhadap *self adjustment* siswa imigran baru di sekolah tersebut dengan nilai koefisien determinasi sebesar 17,6%. Perbedaan ini dapat disebabkan perbedaan focus variabel, karakteristik responden dan lingkungan sekolah.[26] Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Shinta Tri Anggriani dkk yang menunjukkan kontribusi relative kecil, namun berbeda dengan temuan oleh Qudrotin dan Mulyono yang menemukan kontribusi lebih besar. Hal ini juga menegaskan bahwa pengaruh relasi interpersonal terhadap *self disclosure* bergantung pada kondisi lingkungan dan factor pendukung lain di luar variabel yang diteliti.

Hasil ini dapat dianalisis secara komprehensif menggunakan Teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor. Teori ini mengibaratkan kepribadian manusia seperti bawang merah yang berlapis-lapis. Lapisan terluar adalah lapisan yang bersifat umum yang bisa dijangkau oleh semua orang yang peduli untuk melihatnya. Jika seseorang bisa melihat di bawah permukaan, dia akan menemukan perilaku semi-prifat yang diungkapkan temannya dan ini terjadi hanya pada beberapa orang. Pengungkapan diri merupakan proses komunikasi interpersonal yang menjadi cara bagi orang lain untuk mengetahui apa yang terjadi pada diri kita, sebagai tambahan, *self disclosure* yang sesuai dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kenyamanan.[27] Hubungan interpersonal berkembang dari tingkat yang dangkal ke tingkat yang intim melalui

---

[26] Lilih Qudrotin dan Rachmat Mulyono, "*Studies Of Interpersonal Communication In Adolescents Seen Form The Aspect Of Self-Concept and Self-Disclosure*", *Journal of Psychology* 5, No. 1, (2017), 82.

[27] Ristiana Kadarsih, "Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal," *Jurnal Dakwah* 10, no. 1 (2009), 54-55

proses *self disclosure*. Mengingat mayoritas siswa SMAN 1 Belawang (67,71%) berada pada tingkat relasi interpersonal kategori "sedang", hal ini mengindikasikan bahwa interaksi mereka mayoritas baru mencapai tahap pengelupasan lapisan luar. Pada tahap ini, siswa cenderung hanya berbagi informasi yang bersifat umum, belum berani membuka lapisan inti (masalah pribadi atau kecemasan mendalam) karena belum mencapai tingkat keintiman yang tinggi.

Selain itu, jika dibedah berdasarkan aspek, ditemukan bahwa kesehatan fisik memberikan sumbangan efektif tertinggi terhadap relasi interpersonal sebesar 12,82%. Hal ini sejalan dengan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, di mana kebutuhan fisiologis/fisik merupakan fondasi paling dasar. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan tingkat pertama atau kebutuhan fisiologis, maka akan muncul kebutuhan pada tingkatan berikutnya yaitu mendapatkan rasa aman.[28] Siswa yang memiliki kesehatan fisik prima cenderung memiliki energi lebih untuk berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, yang menjadi prasyarat untuk membangun relasi interpersonal yang proaktif. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan menurunkan tingkat kecemasan saraf, sehingga muncul rasa percaya diri dan "ruang aman" (safe space) bagi siswa untuk berani melakukan *self disclosure* tanpa bayang-bayang ketakutan.

Kondisi ini menggambarkan bahwa siswa SMAN 1 Belawang sudah mampu menjalin hubungan interpersonal yang cukup baik, meskipun masih

[28] Fitri Rachmiati Sunarya, "Urgensi Teori Hirarki Kebutuhan dari Abraham Maslow Dalam Sebuah Organisasi," *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'I* 9, no. 2 (2022), 649.

terdapat beberapa aspek yang ditingkatkan seperti keakraban, persahabatan, empati dan sikap saling menolong. Sesuai dengan Q.S Al-Hujurat ayat 10:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Artinya: "*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat"*. (Q.S. Al-Hujurat/49 ayat 10)

Relasi Interpersonal mempunyai sebelas aspek dalam penyusunan skala ini yaitu aspek keakraban, persahabatan, membantu orang lain, kesehatan fisik, kepuasan dan efektivitas kerja, hubungan dua arah, niat, empati, tatap muka, toleransi dan waktu. Aspek yang memberikan sumbangan efektif paling besar dalam relasi interpersonal adalah kesehatan fisik dengan nilai sebesar 12,28%. Sedangkan pada *self disclosure* mempunyai lima aspek yaitu *amount*, valensi, ketepatan dan kejujuran, *intention*, dan *intimacy*. Aspek yang memberikan sumbangan efektif paling besar dalam *self disclosure* adalah valensi sebesar 26,23%. Valensi adalah pengungkapan diri positif atau negative, menyenangkan atau tidak menyenangkan seperti prestasi atau kegagalan.

H. Temuan Penelitian

Riset ini merupakan suatu riset terbaru yang meneliti mengenai pengaruh relasi interpersonal terhadap *self disclosure* pada siswa SMAN 1 Belawang.

1. Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa dan siswi SMAN 1 Belawang masih kurang terbuka dalam mengungkapkan informasi pribadi (*self disclosure*) kepada orang yang belum terlalu dekat. Mereka cenderung melakukan *self disclosure* hanya kepada teman dekat atau orang yang sudah dikenal sejak lama.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat relasi interpersonal siswa SMAN 1 Belawang berada pada kategori sedang dengan rata-rata persentase sebesar 67,71% dari 65 responden, kategori rendah sebesar 14,58% dari 14 responden dan kategori tinggi sebesar 17,71% dari 17 responden. Hal ini menunjukkan relasi interpersonal siswa cukup baik namun masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Sedangkan tingkat *self disclosure* siswa SMAN 1 Belawang juga berada pada kategori sedang dengan rata-rata persentase sebesar 75% dari 72 responden, kategori rendah sebesar 17,71% dari 17 responden dan kategori tinggi sebesar 7,29% dari 7 responden. Hal ini menunjukkan siswa cenderung membuka diri cukup baik namun belum maksimal.
3. Dengan koefisien determinasi (R2) sebesar 6,6%, hasil analisis regresi linier dasar menunjukkan bahwa hubungan interpersonal berpengaruh terhadap *self disclosure* siswa di SMAN 1 Belawang. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal memiliki kontribusi yang signifikan, meskipun kecil, dengan faktor-faktor tambahan di luar cakupan penelitian ini yang memengaruhi sisanya.
4. Sumbangan efektif aspek relasi interpersonal yaitu keakraban sebesar 10,55%, persahabatan sebesar 12,40%, membantu orang lain sebesar 10,24%, kesehatan fisik sebesar 12,82%, kepuasan dan efektivitas kerja sebesar 8,97%, hubungan dua arah sebesar 8,30%, niat sebesar 6,87%, tatap muka sebesar 6,13%, empati sebesar 7,80%, toleransi sebesar 5,86%, dan waktu sebesar 8,32%.

5. Sumbangan efektif *self disclosure* yaitu *amount* sebesar 16,52%, valensi sebesar 26,23%, ketepatan dan kejujuran sebesar 20,46%, *intention* sebesar 17,38%, dan *intimacy* sebesar 19,38%.

I. Keterbatasan Penelitian

Untuk menyempurnakan penelitian ini, peneliti di masa mendatang perlu mempertimbangkan keterbatasan yang telah diidentifikasi. Beberapa kekurangan penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan instrumen penelitian, instrumen yang digunakan dalam peneitian ini hanya mampu menjelaskan pengaruh variabel relasi interpersonal terhadap *self disclosure* sebesar 6,6% ($R^2 = 0,066$). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar variabel penelitian yang dapat memengaruhi *self disclosure* siswa, namun tidak diukur dalam penelitian ini.
2. Keterbatasan waktu penelitian, penelitian dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat sehingga belum mampu menangkap dinamika perubahan relasi interpersonal dan *self disclosure* siswa dalam waktu yang panjang.
3. Keterbatasan penelitian pada sumber data yang diperoleh melalui jawaban responden pada instrumen penelitian. Data yang dihasilkan bergantung dengan tingkat pemahaman dan kejujuran responden dalam memberikan informasi sesuai dengan kondisi sebenarnya. Tidak menutup kemungkinan terdapat bias atau perbedaan jawaban yang diberikan dengan keadaan sebenarnya. Hal ini dapat memengaruhi konsistensi dan objektivitas data yang diperoleh.